

**FENOMENA *BRIDAL SHOWER*
DI KALANGAN MUSLIMAH KOTA
SURAKARTA**

Merri Febriana, Ahmad Zuber, Bagus Haryono
Magister Sosiologi, Pascasarjana
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
mefebria@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pemaknaan *bridal shower* di kalangan muslimah kota Surakarta; (2) penyelenggaraan *bridal shower* di kalangan muslimah Kota Surakarta. Informan yang dipilih adalah 5 orang perempuan muslimah yang pernah melakukan kegiatan *bridal shower*. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap informan. Kemudian data sekunder diperoleh melalui dokumentasi melalui akun media sosial informan. Dalam penelitian ini uji validitas data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data melalui deskripsi fenomenologis, reduksi fenomenologis, dan interpretasi fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Para muslimah menganggap *bridal shower* sah-sah saja dilakukan selama tidak melanggar kaidah dan aturan dalam agama Islam dan tidak merugikan orang lain (2) penyelenggaraan *bridal shower* di kalangan muslimah Kota Surakarta biasanya dilakukan di kafe, restoran ataupun hotel dengan dihadiri teman atau sahabat wanita mereka saja serta mengundang momen tersebut ke media sosial mereka masing-masing.

Kata kunci: *bridal shower*, muslimah, konstruksi sosial

PENDAHULUAN

Suatu hubungan sosial yang mendunia yang kemudian terhubung satu sama lain sehingga antara kejadian dari tempat yang berbeda bisa berdampak juga bagi tempat yang lain disebut dengan globalisasi¹. Dalam kata lain, globalisasi merupakan sebuah proses terbentuknya dunia tanpa batas. Saat ini dunia telah mengalami kemajuan dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menyebabkan proses globalisasi dan masuknya beraneka ragam kebudayaan luar ke dalam suatu negara berjalan sangat cepat dan mudah. Masyarakat Indonesia mengikuti arus modernisasi dengan dalih mengikuti perkembangan zaman agar tidak menjadi masyarakat yang tertinggal. Salah satu produk globalisasi yang kini tengah menjadi tren di Indonesia yaitu *bridal shower*.

Perayaan melepas masa lajang menjelang hari pernikahan disebut dengan *bridal shower*². Biasanya dalam acara ini, pengantin perempuan berkumpul dengan teman-teman wanitanya di suatu tempat dan mendapatkan pesta kejutan *bridal shower*. Rangkaian kegiatan dalam acara tersebut biasanya ialah dengan berkumpul bersama, memberikan hadiah, bermain *game*,

¹ Giddens, Anthony, *Runaway World: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm 45.

² Montemurro, Beth, *Something Old, Something Bold: Bridal Showers and Bachelorette Parties* (United States of America, 2006). 64.

makan-makan, hingga foto-foto. Kemudian tidak jarang mereka yang melakukan kegiatan ini menggunakan *dresscode* tertentu agar tampak unik saat mereka mengunggah momen tersebut di akun media sosial mereka.

Bridal shower bukan merupakan budaya asli Indonesia. Bahkan tradisi ini juga bukan bagian dari ajaran Islam, akan tetapi kini banyak Muslimah juga turut melakukan kegiatan ini. Sehingga hal inilah yang akhirnya menjadikan penelitian ini menarik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) ^{bagaimana} pemaknaan tentang *bridal shower* di kalangan Muslimah Kota Surakarta? dan (2) bagaimana penyelenggaraan *bridal shower* di kalangan Muslimah Kota Surakarta? Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pemaknaan tentang *bridal shower* di kalangan muslimah Kota Surakarta dan (2) untuk mendeskripsikan penyelenggaraan *bridal shower* di kalangan Muslimah Kota Surakarta.

Sehubungan dengan kajian dalam artikel ini, terdapat penelitian terdahulu yang dapat ^{mengangkat} tema yang sama yaitu tentang *bridal shower*, seperti berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh FD Jayanti yang berjudul “Makna Komunikasi *Bridal Shower* di Kota Malang (Studi Pada Pengguna Jasa *Bridal Shower Primavera Event*). Fokus dalam penelitian tersebut ialah untuk mengetahui makna *bridal shower* bagi kalangan pengguna jasa *bridal shower* di Kota Malang (Laser UMM: 2018). Meskipun sekilas terlihat memiliki tujuan yang sama yaitu mencari tahu makna dari dilakukannya *bridal shower* tersebut, akan tetapi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini memiliki tujuan yang tidak hanya sekedar mencari makna akan tetapi juga mencari tahu tentang

bagaimana *bridal shower* tersebut diselenggarakan khususnya di kalangan muslimah Kota Surakarta. Kemudian penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti juga menggunakan teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dengan pendekatan kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Niswanyang berjudul “Pendapat Mahasiswa Tentang Fenomena *Bridal Shower* di Instagram”. Tujuan penelita ini adalah untuk mengetahui pendapat mahasiswa di Kota Medan tentang fenomena *bridal shower* di instagram. Teori yang dianggap relevan dalam penelitian ini adalah Opini Publik, Teori S-O-R (*Stimulus Organism Response*), Teknologi Komunikasi, Media baru, Internet, Media Sosial, Instagram. Penelitian ini adalah penelitan kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebesar 152 orang, penentuan sampel menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh sampel di dalam penelitian ini menggunakan *proportionate stratified random sampling* dan *accidental sampling*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis table tunggal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah mahasiswa Kota Medan tidak setuju dengan fenomena pesta *bridal shower* yang tersebar dikalangan masyarakat melalui media sosial Instagram (OPAC USU Library: 2018). Kemudian, yang menjadikan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini berbeda dengan penelitian milik Uswatun Niswan secara garis besar terletak pada jenis penelitian serta teori yang digunakan.

KAJIAN TEORI

Bridal shower seringkali di artikan sebagai perayaan untuk melepas masa lajang menjelang hari pernikahan³. Dalam acara tersebut, pengantin perempuan akan mendapatkan pesta kejutan dari teman-teman wanitanya dengan berkumpul di sebuah tempat. Biasanya kegiatannya berupa acara kumpul bersama, memberikan hadiah, makan-makan, bermain *game* dan foto-foto. Bahkan tak jarang mereka juga menyiapkan *dresscode* tertentu dan tidak lupa untuk mengunggah kegiatan tersebut ke akun media sosial pribadi mereka. Sedangkan di negara barat, *bridal shower* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membuat “daftar hadiah” yang akan diberikan oleh para sahabat dari pengantin perempuan tersebut pada hari pernikahannya⁴.

. Menurut sejarah awal kemunculan *bridal shower* pada tahun 1890 tepatnya di Belanda, Amerika dan New Zealand mengisahkan bahwa ada seorang pemuda baik hati yang berasal dari keluarga kurang mampu ingin meminang gadis pujaan hatinya yang berasal dari keluarga kaya raya. Karena kekurangan finansial ini, ayah sang gadis menolak lamaran pemuda tersebut. melihat kesedihan pemuda tersebut. Teman-teman dan para warga yang melihat kesedihan sang pemuda tersebut lantas mengumpulkan uang dan barang yang dibutuhkan supaya pemuda tersebut dapat meminang gadis pujaannya. Akhirnya lamaran pun diterima oleh sang ayah dan mereka berdua akhirnya dapat menikah⁵.

Menurut Berger dan Luckman terdapat dua objek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yaitu realitas objektif dan realitas subjektif. Sebagai kenyataan

³ Montemurro, Beth, op.cit. hlm 64.

⁴ Berardo, Felix M., *The Groomal Shower: A Variation of the American Bridal Shower (Jstor, 1981)*, 38.

⁵ Montemurro, Beth, op.cit. hlm 67-68.

obyektif, masyarakat sepertinya berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat itu sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Kenyataan atau realitas sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan subjektif dan objektif. Kenyataan objektif adalah kenyataan yang berada di luar diri manusia, sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada di dalam diri manusia.

Berger mengungkapkan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif itu melalui konsep dialektika yang dikenal sebagai eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya⁶.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi deskriptif kualitatif dengan jenis fenomenologi. Fenomenologi menjelaskan struktur kesadaran dalam pengalaman manusia⁷. Teknik pemilihan informan melalui *purposive*

⁶ Berger Peter dan Luckman, Thomas. *"Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan"*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 57.

⁷ Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approaches, Second Edition*, (USA: Sage Publication, 1984), 104.

sampling. Bungin menyatakan *purposive sampling* merupakan satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian⁸. Dengan teknik *purposive sampling* diharapkan informan memberikan data sesuai dengan masalah penelitian yang dilakukan sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap masalah yang diteliti.

Informan dalam penelitian ini adalah 5 orang muslimah yang pernah melakukan *bridal shower*. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap informan. Kemudian Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi melalui akun media sosial informan. Dalam penelitian ini uji validitas data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data melalui deskripsi fenomenologis, reduksi fenomenologis, dan interpretasi fenomenologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bridal shower dilihat sebagai sebuah ajang perayaan bagi muslimah yang akan menikah. Meskipun dalam Islam tidak ada anjuran untuk melakukan *bridal shower*, akan tetapi tidak sedikit kaum muslimah yang justru melakukan kegiatan tersebut. Para muslimah mengungkapkan bahwa *bridal shower* dapat dijadikan “tanda” bahwa orang tersebut akan segera menikah

⁸ Bungin, M. Burhan. 2011. *Penelitian kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), 71.

karena biasanya dilakukan beberapa hari sebelum acara akad nikah berlangsung.

Meskipun tidak banyak muslimah yang mengetahui secara lebih jauh tentang sejarah munculnya kegiatan *bridal shower* tersebut, akan tetapi para muslimah memiliki pandangan tersendiri tentang bagaimana mereka memaknai *bridal shower* yang mereka lakukan. Jika sejarah awal kemunculan *bridal shower* yang ditujukan untuk memberikan daftar hadiah kepada pengantin wanita yang dimana sang mempelai pria memiliki kekurangan dari segi finansial, kini *bridal shower* lebih merujuk kepada sebatas perayaan untuk melepas masa lajang bersama teman dan sahabat terdekat saja.

Poin utama untuk memaknai *bridal shower* adalah tentang bagaimana acara ini diselenggarakan, di mana, dan dengan siapa acara ini dilangsungkan. Bagi kalangan muslimah Kota Surakarta, *bridal shower* masih sah untuk dilakukan selama kegiatan di dalam acara tersebut masih dalam batas kewajaran yaitu tidak melanggar aturan atau kaidah-kaidah dalam agama Islam serta tidak merugikan pihak manapun.

Tidak jauh berbeda dengan yang ada di negara barat, *bridal shower* yang terjadi di Kota Surakarta juga hanya dilakukan oleh kaum wanita bersama teman-teman wanitanya. Hampir tidak pernah ada laki-laki yang ikut acara *bridal shower* tersebut. Bahkan yang banyak ditemukan adalah acara ini hanya diikuti oleh pengantin bersama teman-temannya tanpa ada keluarga atau saudaranya. Sehingga acara ini layaknya tidak lebih dari sekedar acara kumpul-kumpul bersama teman biasa, yang membedakan hanya ada tambahan acara di dalamnya.

Melihat dari hasil wawancara terhadap informan, maka penyelenggaraan *bridal shower* dapat digambarkan sebagai sebuah perayaan yang dilakukan di sebuah tempat

seperti *cafe*, resto atau hotel bersama beberapa orang teman dan sahabat terdekat. Pemilihan tempat tersebut biasanya berdasarkan keinginan pelaku *bridal shower* atau kesepakatan bersama dengan teman-temannya. Alasan mengapa *bridal shower* banyak dilakukan di sebuah *cafe*, resto ataupun hotel dikarenakan tempatnya yang bagus, nyaman, dan praktis karena bisa sekaligus memesan makanan dan minuman tanpa perlu pesan terpisah. Bahkan, biasanya ada beberapa tempat yang juga menyediakan jasa dekorasi bagi pelanggan yang ingin mengadakan acara di tempat tersebut.

Dalam acara tersebut si pengantin wanita yang menerima *bridal shower* akan mendapatkan “hujan” hadiah dari teman-temannya yang biasanya dapat berupa alat *make up*, *skin care*, hijab, keperluan rumah tangga dan lain sebagainya. Hal ini masih sama seperti tradisi yang terjadi di negara barat dimana *bridal shower* dianggap sebagai sebuah acara untuk memberikan “daftar hadiah” kepada pengantin wanita. Selain itu acara lain biasanya berupa sesi *game* dan foto-foto bersama. Tidak jarang dalam melakukan kegiatan tersebut mereka menggunakan *dresscode* tertentu agar terlihat cantik dan menarik saat di foto. Dalam sudut pandang muslimah Kota Surakarta hal ini masih dianggap wajar untuk dilakukan karena tidak melanggar kaidah Islam dan tidak merugikan pihak manapun.

Membahas tentang *bridal shower* tentu sangat erat kaitannya dengan globalisasi dan negara barat seperti dari mana fenomena ini berasal. Sudah tentu terdapat perbedaan dalam pemaknaan *bridal shower* khususnya di kalangan muslimah Kota Surakarta. Penelitian ini mengungkap fenomena *bridal shower* dari sudut pandang teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

Berger dan Luckman menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman antara kenyataan dan pengetahuan. Konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan, maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada di dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat⁹. Hubungan dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika terjadi melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi¹⁰. Sehingga dapat dikatakan bahwa, *bridal shower* merupakan sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh masyarakat.

Setiap negara atau wilayah memiliki tradisi yang berbeda-beda sebelum melangsungkan pernikahan. Seperti yang terjadi di negara barat dimana terdapat tradisi yang disebut dengan *bridal shower*. Masyarakat barat menciptakan tradisi ini berdasarkan sejarah unik sehingga kegiatan ini diakui sebagai tradisi mereka. Begitupun ketika fenomena ini masuk ke Indonesia yang kemudian dianggap sebagai sebuah tradisi baru oleh masyarakat, dimana hal ini disebut sebagai sebuah eksternalisasi. Kemudian kaum muslimah kota Surakarta, menganggap *bridal shower* sebagai sebuah perayaan melepas masa lajang dengan menghujani pengantin dengan berbagai hadiah dimana hal ini disebut sebagai objektifikasi. Tradisi ini terus berlangsung baik di kalangan muslimah kota Surakarta karena dianggap bukan sebuah kegiatan yang merugikan atau menyedatkan,

⁹ Manuaba, I. B. Putera. *Memahami Konstruksi Sosial*. Jurnal Universitas Airlangga: Surabaya, 2008), 43.

¹⁰ Berger, Peter dan Luckman, Thomas., op.cit. hlm56.

melainkan acara seru-seruan yang masih diambang batas kewajaran sehingga hal ini disebut sebagai internalisasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang fenomena *Bridal Shower* di kalangan Muslimah Kota Surakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Muslimah kota Surakarta menganggap *bridal shower* sekedar sebagai sebuah perayaan melepas masa lajang sebelum melangsungkan pernikahan. Kegiatan ini dianggap sah-sah saja dilakukan selama tidak melanggar kaidah dan aturan dalam agama Islam dan tidak merugikan orang lain.

Kegiatan yang dilakukan dalam penyelenggaraan *bridal shower* di kalangan muslimah kota Surakarta biasanya dilakukan di kafe, restoran ataupun hotel dengan dihadiri teman-teman wanita mereka. Sementara rangkaian acara dalam *bridal shower* tersebut biasanya sekedar berkumpul bersama, memberikan hadiah kepada pengantin, serta foto-foto bersama yang kemudian diunggah ke media sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Berardo, Felix M. *The Groomal Shower: A Variation of the American Bridal Shower*. Jstor, 1981.
- Berger Peter dan Luckman, Thomas. *"Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan"*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approaches, Second Edition*. USA: Sage Publication, 1984.
- Jayanti, FD. (2018). Makna Komunikasi Bridal Shower di Kota Malang (Studi Pada Pengguna Jasa Bridal Shower Primavera Event). *Laser UMM*.
- Giddens, Anthony. *Runaway World: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Manuaba, I. B. Putera. *Memahami Konstruksi Sosial*. Jurnal Universitas Airlangga: Surabaya, 2008.
- Montemurro, Beth. *Something Old, Something Bold: Bridal Showers and Bachelorette Parties*. United States of America, 2006.
- Niswan, Uswatun (2018). Pendapat Mahasiswa Tentang Fenomena Bridal Shower di Instagram. *OPAC USU Library*.